

Potensi Wisata *Moslem Friendly* di Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali

Putu Eka Wirawan

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

*wirawanputu@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 1 Juli 2023

Accepted: 10 Juli 2023

Published: 25 Juli 2023

Keywords:

Tourism potential, Moslem friendly, Taro Bali Tourism Village

Abstract

This study aims to analyze the potential for developing halal tourism-based tourism in the Taro Tegallalang Gianyar Tourism Village, Bali. This study used a qualitative research method with a descriptive approach, because most of the data was obtained by interviewing stakeholders and tourists visiting the research location. The results of this study are as follows: the potential for developing halal tourism is very open, because the availability of friendly food and beverage accommodation for Muslim tourists is quite a lot; there is a skewed stigma in the community regarding halal tourism, it needs socialization to the community; and the need to make regional regulations that refer to central government regulations. The conclusion from this study is that most of the tourist attractions in Bali are open to adapting changes that do not conflict with local culture, so that the Taro Tourism Village also has the potential to be developed as a halal or Muslim friendly tourist attraction. This study also suggests that several tourist attractions in Bali are open to changes as long as they do not conflict with local beliefs and wisdom, so that the potential for a large tourism market from Muslims in the world can be utilized for the sustainability of Bali tourism.

Kata Kunci:

Potensi Wisata, Moslem Friendly, Desa Wisata Taro Bali

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan wisata berbasis wisata halal di Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena sebagian besar data diperoleh dengan wawancara kepada stakeholder dan wisatawan yang sedang berkunjung ke lokasi penelitian. Hasil kajian ini adalah sebagai berikut: potensi pengembangan wisata halal sangat terbuka, karena ketersediaan akomodasi makanan dan minuman yang ramah bagi wisatawan muslim cukup banyak; adanya stigma miring di masyarakat tentang pariwisata halal perlu sosialisasi kepada masyarakat; dan perlunya pembuatan perda yang merujuk pada peraturan pemerintah pusat. Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa sebagian besar daya tarik wisata di Bali terbuka untuk menyesuaikan perubahan yang tidak bertentangan budaya lokal, sehingga Desa Wisata Taro juga berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata halal atau *muslem friendly*. Kajian ini juga menyarankan agar beberapa daya tarik wisata di Bali untuk terbuka dengan perubahan selama tidak bertentangan dengan agama dan kearifan lokal, sehingga potensi pasar wisata yang besar dari muslim di dunia dapat dimanfaatkan untuk keberlanjutan wisata Bali.

PENDAHULUAN

Indonesia kembali menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia pada 2022. Menurut laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), populasi muslim di Indonesia sekitar 237,56 juta jiwa atau setara dengan 86,7% populasi di dalam negeri. Secara global, jumlahnya setara dengan 12,30% dari populasi muslim dunia yang sebanyak 1,93 miliar jiwa. Pakistan berada di posisi kedua dengan penduduk muslim 213,27 juta jiwa, India sebanyak 206,11 juta jiwa, Bangladesh 150,15 juta jiwa, Nigeria dan Mesir masing-masing sebanyak 99,91 juta jiwa dan 91,8 juta jiwa, Iran berpenduduk muslim 83,49 juta jiwa dan Turki sebanyak 71,1 juta jiwa (Ayu, 2022).

Tahun ini Indonesia dinobatkan sebagai peringkat kedua dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) 2022, di bawah Malaysia yang kembali menjadi yang terbaik. Posisi kedua ditempati bersama Arab Saudi dan Turki dengan nilai 70, sedangkan Malaysia memperoleh score 74 dan di posisi ketiga dan keempat adalah Uni Emirate Arab dengan nilai 66 dan Qatar dengan nilai 64. Program GMTI 2022 yang diluncurkan oleh Mastercard-Crescent-Rating menjadi semangat dan optimisme baru untuk sektor pariwisata setelah mengalami penurunan sangat tajam karena pandemi Covid-19 sejak dua tahun lalu (Zuraya, 2022).

Berdasarkan Laporan GMTI 2022, teridentifikasi pasar wisatawan muslim potensial dunia yang terbagi menjadi pasar wisatawan muslim dunia yang menjadi anggota *Organization of Islamic Cooperation* (OIC) dan juga non anggota OIC. Terdapat 20 negara potensial sebagai sumber wisatawan muslim dan juga 20 negara tujuan wisata wisatawan muslim. Indonesia selain menjadi negara potensial sumber wisatawan muslim dunia juga menjadi salah satu negara tujuan utama bagi

wisatawan muslim, sehingga Indonesia harus bergerak dengan cepat agar menjadi destinasi pariwisata halal utama dunia di tengah persaingan pariwisata halal dunia (*Global Muslim Travel Index*, 2022).

Data-data empiris menunjukkan bahwa minat terhadap pariwisata halal terus mengalami pertumbuhan yang meningkat (Battour & Ismail, 2016). Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan Muslim dari tahun ke tahun. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata pada tahun 2015 mulai mengembangkan segmen pariwisata halal, serta menjadikan program pariwisata halal ini menjadi program unggulan pada Kementerian Pariwisata.

Potensi perkembangan Global Muslim Travel Index telah dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia dengan pengembangan Pariwisata halal, sehingga pada tahun 2019 Indonesia mampu bersanding dengan Malaysia menduduki peringkat pertama pariwisata halal dunia versi GMTI. Saat itu pemerintah telah menunjuk 10 daerah yang dijadikan fokus pengembangan pariwisata halal, yakni Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatra Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Malang Raya Jawa Timur, Lombok dan Makasar Sulawesi Selatan.

Di sisi lain, jumlah kunjungan negara muslim terbesar tahun 2022 adalah Malaysia. Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) atau turis asing ke Indonesia hingga Oktober 2022 mencapai 3,92 juta. Angka ini melampaui dari target yang ditetapkan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yaitu antara 1,8-3,6 juta wisman hingga akhir tahun 2022 (Amalia, 2022).

Sayangnya ketika pemerintah Indonesia memperkenalkan pariwisata halal, beberapa daerah menolaknya, termasuk Bali (Ramadhanny, 2019). dan Danau Toba- Sumatera Utara (Rio,

2019). Sehingga keduanya tidak termasuk daerah yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai daerah pariwisata halal, padahal yang ke Bali juga banyak Wisatawan Muslim dan Bali merupakan destinasi wisata andalan Indonesia.

Masyarakat Bali sebagian masih beranggapa bahwa dengan wisata halal, *moslem friendly*, budaya lokal dan agama Hindu menjadi tergerus dengan budaya baru (Islam) yang selama ini masih minoritas. Pemahaman seperti itulah yang menjadikan Bali masih apatis dengan konsep wisata halal yang perkembangannya meningkat dalam setiap tahunnya. Namun menurut Huat (2009), ada dua alasan penolakan oleh daerah Bali, yang pertama, komunitas ini percaya bahwa pariwisata halal akan mengubah budaya lokal dan tradisinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang kedua adanya kegagalan untuk membedakan konsep pariwisata halal dan wisata syariah secara lebih luas.

Di sis lain banyak negara nonmuslim mengembangkan wisata halal, karena potensinya yang besar tersebut. Akibatnya, sebagian negara-negara di sunia mulai menyediakan produk, fasilitas dan infrastruktur Pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Namun, masih banyak para pelaku bisnis dan pihak yang terlibat di sektor pariwisata terkendala dalam pemahaman (baik produk, fasilitas maupun infrastruktur) dari pariwisata halal tersebut (El-Gohary, 2016).

Kenyataan yang ada di lapangan, bagi wisatawan Muslim, halal adalah gaya hidup, sedangkan untuk wisatawan non-Muslim terkait dengan kualitas produk (Ismail et al., 2018). (Samori et al., 2015) meliputi kualitas kebersihan, keamanan dan rantai pasok (Huat, 2009). Banyak negara non-Islam memahami bahwa pariwisata halal bukanlah wisata Islami. Mereka memahami bahwa itu hanya strategi untuk memenuhi

kebutuhan pengunjung Muslim, bukan strategi untuk merusak nilai-nilai atau tradisi agama setempat. Mereka menyadari potensi pasar Muslim yang kuat, yang tidak bijaksana untuk dilewatkan dalam arti bisnis (Firdaus, 2022).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, kajian ini bertujuan untuk memetakan potensi pengembangan wisata halal di Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali, terutama dilihat dari perspektif pengelola dan wisatawan muslim domestik yang pernah datang ke lokasi wisata. Beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan Desa Wisata Taro terdapat perbedaan yang mendasar, sebab dari semua penelitian yang ada, belum ada satupun yang membicarakan tentang potensi pengembangan wisata halal, *moslem friendly* di Desa Wisata Taro tegallang Gianyar Bali. Dengan demikian terdapat kebarua yang didapat dari kajian ini, yakni Desa Wisata Taro memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis *moslem friendly*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang persepsi potensi wisata halal di Bali sudah dilakukan, salah satunya oleh Firdaus (2022), dimana fokus kajiannya adalah melihat persepsi wisatawan muslim lokal terhadap infrastruktur dan akomodasi perspektif muslim, diantaranya adalah berkaitan dengan keramahan produk dan layanan hotel bagi muslim, kondisi toilet hotel rama bagi muslim, tidak ada hiasan asesoris di hotel yang tidak senonoh, persediaan tempat sholat di hotel, di terdapat ruang sholat yang terpisah antara pria dan wanita, persediaan tempat wisata dengan fasilitas yang halal dan bersih, keberadaan informasi halal di restoran, keberadaan makanan dan minuman yang halal dan *thoyyib*, tersedia pusat informasi bagi turis dan

pakaian petugas hotel yang sopan (Firdaus, 2022).

Namun kajian dengan tema lokasi di Desa Wisata Taro tegallang Gianyar Bali sudah banyak dilakukan, yaitu kajian Wijaya (2020); Ketut, et al (2018); Saskariana (2016); Pujaastawa & Suwena (2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya menerangkan bahwa proses pengembangan wisata berbasis adat dibutuhkan keseimbangan Sumber Daya Manusia (SDM) setempat. Hal ini bertujuan agar masyarakat adat memiliki kapabilitas dalam membuat keputusan; memaksimalkan peluang yang ada; sikap optimisme dalam memberdayakan masyarakat adat; serta memaksimalkan seluruh potensi daya tarik wisata setempat sebagai daya tarik wisata minat khusus yang berbasis wisata alam, budaya dan buatan. Pada wisata tersebut juga mengedepankan aspek keindahan, keaslian dan keunikan. Selanjutnya adalah meningkatkan aksesibilitas wisata agar para wisatawan dengan mudah mengunjungi lokasi wisata tersebut (Wijaya, 2020).

Selanjutnya, pada kajian yang dilakukan oleh Ketut, et al (2018) mendapatkan beberapa temuan penting diantaranya: Terdapat pahatan local batu paras yang digunakan untuk membuat arca, Candi Bentar dan tempat ibadah umat Hindu di Desa Taro; Pada aspek religiusitas, masyarakat setempat memegang teguh budaya dan nilai-nilai agama Hindu; Lingkungan yang tentram dan asri menjadikan tempat ini sebagai tempat meditasi; Pada aspek sejarah lokasi tersebut juga dikaitkan dengan kedatangan Maha Rsi Markandhya; Persamaan faham, nilai budaya dan agama Hindu pada masyarakat setempat menjadikannya dasar dalam memelihara pariwisata budaya yang menunjang daya tarik wisata lembu putih Ketut, et al (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Saskariana memaparkan tentang pengelolaam di Taman Wisata Lembu

Putih yang dilakukan oleh sebuah yayasan. Sayangnya, pengelolaan yang dilakukan oleh yayasan tersebut belum sepenuhnya baik dan professional. Hal ini disebabkan karena beban biaya operasional belum sepenuhnya ditanggung oleh Yayasan, melainkan masih mengandalkan bantuan dari Desa Pakraman. Selain itu, penerapan nilai Tri Hita Karana yang dilakukan oleh pengelola yayasan sudah baik, karena seluruh rencana program yang dibuat dapat dikorelasikan dengan aspek Tri Hita Karana. Hal ini diwujudkan dalam beragam aktivitas berupa menjaga hubungan harmonis antara manajemen dengan Tuhan, manajemen dengan sesama manusia (karyawan, wisatawan dan masyarakat), serta manajemen dengan lingkungan (Saskarina, 2016).

Kajian yang dilakukan oleh Pujaastawa & Suwena (2013) menguraikan bahwa keberadaan lembu putih di Desa Wisata Taro sangat mendukung sebagai daya tarik wisata spiritual. Hal ini disebabkan keberadaan lembu putih diyakini sebagai binatang suci milik para dewa yang melindungi kehidupan mereka. Keyakinan ini diperkuat dengan adanya perlakuan khusus terhadap satwa tersebut. Seperti satwa tersebut dipelihara dengan sistem kereman, tidak dipekerjakan maupun diperjualbelikan, serta tidak dikonsumsi daging ataupun susunya. Meskipun hal ini terkesan kurang rasional, namun di balik keyakinan tersebut terdapat kearifan lokal yang bermanfaat pada aspek ekonomi dan ekologi setempat. Pada aspek ekonomi dapat dilihat dari distribusi lahan pertanian dan upah bagi para petani setempat. Sedangkan pada aspek ekologis dapat dilihat dari mekanisme pengendalian hama tanaman, dan mekanisme pemurnian genetika satwa lembu putih (Pujaastawa & Suwena, 2013).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena sebagian besar data diperoleh dengan wawancara untuk mencari makna di dalamnya. Sebagaimana pendapat Keliat (2009) penelitian kualitatif selalu menekankan pada proses dan makna yang terkandung; sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan; mementingkan sifat sarat nilai; dan berupaya mencari jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan cara munculnya pengalaman sosial sekaligus memperoleh maknanya (Lincoln, 2009).

Metode pencarian data kualitatif banyak dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kajian ini telah dimulai sejak Januari 2023 dengan melakukan observasi sebanyak dua kali sambil melakukan wawancara sekilas dengan beberapa informan kunci, yang diwakili oleh stakeholder pada beberapa unsur pentahelix pariwisata di Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali. Studi Dokumentasi dilakukan dengan mencari data pada buku dan artikel ilmiah tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan wisata halal.

Guna melengkapi data lapangan yang diperoleh selama observasi dan dokumentasi, kajian ini dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada beberapa orang yang memiliki kompetensi dan pengaruh atas wilayah administratif maupun kerjanya. Diantaranya adalah Kepala Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali, Ketua Pokdarwis Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali, Akademisi Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali, perwakilan pengusaha homestay Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali, dan pendamping Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali.

Setelah data terkumpul melalui observasi, kajian pustaka dan wawancara

mendalam, langkah penelitian berikutnya adalah menganalisis data yang terkumpul untuk diperoleh fakta-fakta. Adapun metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan analisis tematik dan interpretatif, yakni berupa pengumpulan kesesuaian tema-tema yang diperoleh dari ketiga langkah pencarian data dan melakukan interpretasi atas data maupun fakta-fakta yang tersebar dari beberapa data. Setelah ditemukan beberapa fakta, langkah terakhir adalah menuangkannya dalam sebuah tulisan yang berupa artikel ilmiah pada jurnal yang terakreditasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Kebijakan Wisata Halal di Indonesia

Pariwisata halal dapat didefinisikan sebagai objek atau tindakan apa saja yang diizinkan untuk digunakan atau terlibat dalam industri pariwisata, menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, harus berpedoman pada penerapan ajaran dan prinsip Islam dalam semua aspek kegiatan pariwisata (Battour & Ismail, 2016). Adapun secara operasional pariwisata halal di Bali yang diperuntukan bagi wisatawan Muslim dengan pengukuran penginapan/hotel, restoran serta layanan pada destinasi wisata Bali yang telah menerapkan konsep syariah atau halal (Suhartanto et al., 2021). Menurut El-Gohary halal Tourism merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi, berpetualang dan alasan sosial lainnya. Dengan tujuan untuk memahami kebudayaan satu dengan lainnya dan memuji atas kebesaran Allah SWT (Keliat & Sentanu, 2022).

Menurut Renstra Pariwisata Halal 2019-2024 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kepariwisata (Sutono & Rahtomo, 2019), terdapat sembilan strategi prioritas dalam mengembangkan wisata halal di Indonesia, yakni: 1) Pemahaman Pariwisata Halal, dengan cara sosialisasi secara langsung maupun

dengan publikasi pariwisata halal melalui media; 2) Sertifikasi dan Standarisasi, dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM pariwisata halal Indonesia; 3) Sistem Informasi Digital, karena perubahan perilaku wisatawan dari metode konvensional menjadi model digital dalam merencanakan dan pengambilan keputusan berwisata; 4) Investasi Pariwisata Halal, yakni untuk menarik investor agar berinvestasi pada sektor pariwisata Indonesia, khususnya pariwisata halal; 5) Penelitian dan Pengembangan, dengan maksud untuk memberikan bahan pertimbangan terkait data pariwisata halal yang menjadi pijakan dalam menentukan kebijakan strategis; 6) Muslim Visitor Guide, penekanan konten dan media *visitor guide* dengan target pasar harus sesuai, sehingga informasi produk dan layanan pariwisata halal dapat memberikan pengalaman dan bahan pertimbangan bagi wisatawan muslim; 7) Daya Tarik dan Paket Wisata Halal; 8) Jangkauan Pemasaran, dengan cara sinkronisasi kegiatan pemasaran dengan berbagai pihak, baik pusat maupun daerah; 9) Regulasi dan Kelembagaan Pariwisata Halal, yakni dibutuhkan nota kesepahaman (MoU) antar lembaga.

Potensi dan Wisata Halal di Bali

Kaitanya dengan potensi wisata halal terutama yang berkaitan dengan akomodasi makanan, yakni rumah makan dan catering, banyak akomodasi wisata di Bali yang sudah memegang sertifikat halal. Menurut data dari Provinsi Bali, Selama tahun 2016 sudah terdapat 14 bidang usaha catering yang bersertifikat halal, sedangkan rumah makan terdapat 54 buah. Uniknya, dari semua rumah makan dan bisnis catering bersertifikat halal di Bali, semuanya didominasi oleh pebisnis luar Bali atau merk dagang non Bali. Diantaranya makanan khas berasal dari Sunda, Minang, Pademangan, Lombok,

dan Prambanan (*Daftar Penerima Sertifikat Halal Mui Provinsi Bali*, 2016).

Beberapa rumah makan dan catering bersertifikat halal di Bali telah tersebar di beberapa kota dan kabupaten, diantaranya adalah rumah makan yang tersebar di Denpasar sebanyak 26, di Badung ada 15 buah, di Negara terdapat 1 buah, di Bangli terdapat 2 tempat, dan di Gianyar ada 6 buah. Semnetara bisnis catering terdapat di Badung dengan jumlah 7 buah dan di Denpasar sebanyak 6 buah (*Daftar Penerima Sertifikat Halal Mui Provinsi Bali*, 2016). Meskipun jumlahnya cukup besar, potensi akomodasi makanan di Bali yang bersertifikat halal sebenarnya jumlahnya sangat banyak. Namun karena beberapa alasan, banyak rumah makan yang tidak mendaftarkan ke lembaga sertifikasi halal. Berikut pengakuan salah satu pengakuan dari pengamat pariwisata spiritual di Bali.

“Sebenarnya di Bali sudah banyak warung atau restoran yang sudah ramah bagi wisatawan muslim Indonesia dan dunia. Namun karena alasan administrasi dan waktu, mereka enggan untuk melakukan registrasi. Apalagi sebagian besar dari mereka tidak melek teknologi” (Widiawati, wawancara 2023).

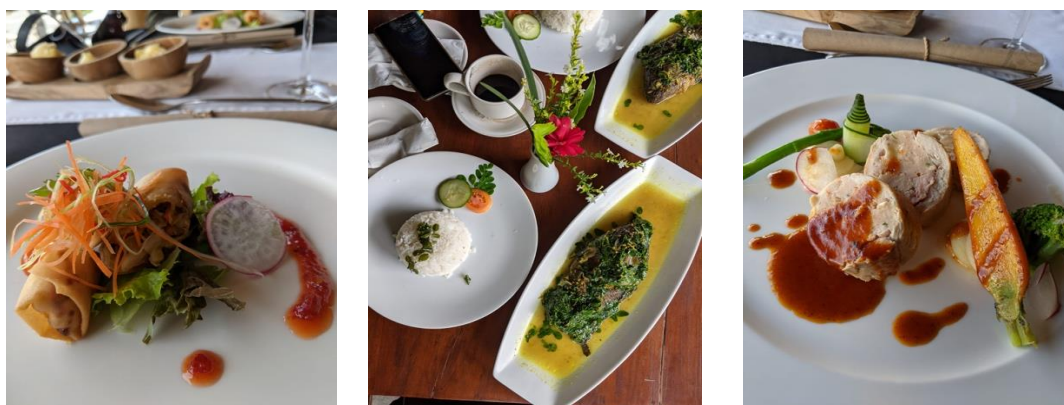


Gambar 1. Wawancara Bersama Ibu I Gusti Agung Sri Widiawati selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar, Bali.

Sumber: Wirawan (2023)

Adapun yang berkaitan dengan makanan, masyarakat dan pengelola wisata di Bali juga memberi kemudahan dengan memberikan pilihan kepada wisatawan muslim untuk makan makanan yang dianggap halal menurut wisatawan muslim. Salah satu caranya adalah memberikan referensi alamat rumah makan dan warung yang penjualnya muslim atau bersertifikat halal. Berikut kutipan salah satu wisatawan muslim asal Batam:

“Saya sudah sering berwisata ke Bali, baik sendirian maupun rombongan bersama keluarga. Masyarakat Bali sangat baik, dengan memberi pilihan makanan halal, ketika kita butuh makanan. Mereka tidak keberatan jika memberikan referensi mana saja rumah makan dan warung yang bersertifikat halal ataupun penjualnya muslim. Pokoknya aman di Bali.” (Firly, wawancara 2023).



Gambar 2. Berbagai jenis makanan di Desa Taro Tegallalang, Gianyar, Bali.
Sumber: Wirawan (2023)

Di sisi lain masih ada hal yang berkaitan dengan pemenuhan sarana peribadatan yang dianggap menjadi penghambat wisatawan muslim datang ke Bali. Diantaranya adalah masih sering dijumpai adanya rumah makan dan akomodasi penginapan yang tidak memenuhi standar layanan bagi umat muslim, yakni tempat shalat secara khusus berupa mushalla dan tempat bersuci. Hal itu dianggap oleh sebagian wisatawan muslim sebagai sesuatu yang signifikan untuk segera dilengkapi. Seperti kutipan langsung wawancara dengan wisatawan asal Sukabumi Jawa Barat:

“Secara umum mencari makanan halal di Bali sudah banyak. Mencari minuman halal juga mudah. Namun yang masih menjadi kendala bagi kami adalah minimnya sarana ibadah di rumah makan atau hotel di Bali. Sehingga

ketika kami mau melakukan shalat, kami kesulitan.”(Derik, wawancara: 2023).

Potensi dan Wisata Halal di Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali

Potensi pengembangan Desa Wisata Taro di Kecamatan Tegallalang Gianyar Bali, cukup terbuka. Hal itu dapat dilihat dari perspektif dua sisi, yakni pihak pengelola dan pihak wisatawan muslim domestik selama berkunjung ke sana. Dari perspektif wisatawan, sudah banyak turis muslim terutama asal nusantara yang datang ke Desa Wisata Taro. Sebagian besar dari mereka menginap di Moringga Holiday, dengan alasan menu yang disediakan adalah bercorak nasional. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu pemilik homestay di sana.

“Menurut saya, selama ini sudah banyak wisatawan muslim yang datang

ke Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali. Mereka rata-rata nyaman datang ke sini, karena tersedia homestay dengan menu nasional, yakni Moringga Holiday. Wisatawan yang tidak percaya, biasanya akan masuk ke ruang dapur untuk melihat secara langsung kondisi dapur, apakah sudah sesuai dengan informasi yang kami berikan atau tidak.”(Balok, wawancara 2023).

Keterangan informan di atas juga diperoleh keterangan bahwa sebagian besar wisatawan muslim yang tidak percaya biasanya melihat secara langsung ke lokasi dapur, tempat menyimpan bahan dan memasak makanan. Dengan demikian dapat diperoleh fakta, di Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali terdapat salah satu homestay yang sudah menjadi rujukan wisatawan muslim, sehingga diperlukan promosi yang lebih baik lagi, agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan muslim.

Di sisi lain, kedatangan wisatawan muslim tidak hanya bertujuan untuk menikmati pemandangan alam saja, namun mereka juga terbiasa datang ke pura di sana, terutama untuk mempelajari sejarah dan filosofi Pura Gunung Raung. Secara prinsip, mereka tidak memperlakukan tidak adanya sarana ibadah seperti mushalla, karena wisatawan muslim terbiasa shalat di tempat lain maupun dalam penginapan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu stakeholder desa wisata di sana.

“Selama ini kami juga sudah didatangi wisatawan domestik yang beragama Islam. Bahkan dari kalangan pejabat negara yang berkunjung ke Pura Gunung Raung. Mereka menikmati suasana di Pura Gunung Raung dan menikmati menu makan dan minuman dalam kemasan. Sebagian besar dari mereka tidak pernah bertanya sarana ibadah, seperti mushalla atau masjid, karena mereka sudah terbiasa ibadah di

dalam kamar homestay” (Warka, wawancara 2023).



Gambar 3. Wawancara Bersama Bapak I Wayan Warka selaku Kepala Desa Taro Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali.
Sumber: Wirawan (2023)

Pemuka agama Hindu menjelaskan bahwa masyarakat lokal juga terbuka jika semakin banyak wisatawan muslim ke Desa Wisata Taro, sehingga fasilitas akomodasi makanan dan minuman yang diperlukan juga bisa ditambahkan, selama tidak bertentangan dengan adat dan ajaran masyarakat setempat. Berikut kutipan wawancaranya.

“Bagi kami, jika semakin banyak jumlah wisatawan muslim yang datang ke sini, sudah pasti kami siapkan semua fasilitas yang ramah bagi mereka. Karena bagi kami hal itu tidak bertentangan dengan budaya kami, salah satunya menu makan dan minum nasional yang tersertifikasi halal.” (Gde, wawancara 2023).

Di sisi lain, beberapa wisatawan muslim yang datang ke Desa Wisata Taro juga mengakui tentang keterbukaan masyarakat lokal terhadap kunjungan wisatawan muslim. Beberapa penginapan di sana juga sudah siap jika wisatawan membutuhkan layanan akomodasi yang ramah untuk wisatawan muslim, misalnya menu makanan nasional. Hal itu terlihat dalam petikan wawancara dengan salah seorang wisatawan muslim di lokasi objek wisata.

“Menurut saya masyarakat lokal di Desa Wisata Taro cukup terbuka dengan budaya lain. Artinya mereka sangat antusias dengan kedatangan wisatwan muslim, sehingga mereka juga tidak keberatan jika wisatawan muslim membutuhkan layanan akomodasi untuk mereka. Misalnya ketika kami butuh makanan dengan menu nasional, mereka juga siap menyajikan. Seperti di homestay Moringga Holiday” (Nuruddin, wawancara 2023).

Keterangan yang lain menjelaskan bahwa masyarakat lokal juga sangat toleran terhadap wisatawan muslim. Hal itu nampak ketika seorang muslim yang ingin melakukan sembahyang, pemilik homestay juga memberi kemudahan-kemudahan, misalnya terkait arah kiblat. Berikut petikan wawancara dengan seorang wisatawan muslim selama di lokasi objek.

“Kalau menurut saya, para pengelola desa wisata di Desa Taro sangat toleran, dan menghormati keberlangsungan ibadah untuk agama lain. Misalnya ketika kami mau sembahyang, mereka juga mempersilahkan kami untuk menjalankannya dan bahkan menunjukkan arah kiblat kepada kami” (Rahmat, wawancara 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan wisata di Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali yang bersifat *moslem friendly* atau wisata halal, sangat terbuka. Hal itu juga didukung oleh beberapa fakta pariwisata Bali secara umum, yakni ketersediaan akomodasi makanan dan minuman yang ramah bagi wisatawan muslim cukup banyak. Hal itu juga tidak bertentangan dengan unsur lokal, karena disediakan secara khusus untuk wisatawan muslim.

Meskipun demikian, masih ada stigma di masyarakat yang sebagian besar masih menganggap pariwisata halal dapat mengancam keberlangsungan tradisi lokal, sehingga diperlukan sosialisasi kepada masyarakat dan perlunya pembuatan perda yang merujuk pada peraturan pemerintah pusat. Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa sebagian besar daya tarik wisata di Bali terbuka untuk menyesuaikan perubahan yang tidak bertentangan budaya lokal, sehingga Desa Wisata Taro juga berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata halal atau *muslem friendly*

Saran

Kajian ini juga menyarankan agar Desa Wisata Taro di Kecamatan Tegallang Gianyar Bali terbuka dengan perubahan selama tidak bertentangan dengan aham dan kearifan lokal, sehingga potensi pasar wisata yang besar dari muslim di dunia dapat dimanfaatkan untuk keberlanjutan wisata Bali, sehingga krisis global di Eropa dan Amerika akibat perang dapat tereduksi dengan masifnya kehadiran wisatawan dari Timur Tengah dan negara muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. (2022). *Jumlah Turis Asing ke Indonesia Lampau Target, Paling Banyak dari Malaysia*. Diakses Pada 23 Januari 2023, dari <https://www.merdeka.com/uang/jumlah-turis-asing-ke-indonesia-lampau-target-paling-banyak-dari-malaysia.html>
- Ayu R. M. (2022). *Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022*. Diakses Pada 15 Januari 2023, dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *Halal tourism: Concepts,*

- practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19: 150–154.
- Daftar Penerima Sertifikat Halal MUI Provinsi Bali. (2016). Diakses Pada 22 Januari 2023, dari <http://www.halalmuibali.or.id/wp-content/uploads/2016/05/DATA-0416-Horeka.pdf>
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives. Tourism Management Perspectives*, 19: 124–130.
- Firdaus, P. (2022). Pengaruh Pariwisata Halal Terhadap Loyalitas Wisatawan Muslim Untuk Mengunjungi Bali. *Skripsi*. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
- Global Muslim Travel Index. (2022). Mastercard-Crescentrating. Diakses Pada 10 Janurai dari <https://www.crescentrating.com>
- Huat, T. L. (2009). Straight talk: Tapping the huge Halal business. Diakses 27 Januari 2023, dari <https://theedgemalaysia.com/article/straight-talk-tapping-huge-halal-business>
- Ismail, N., Salleh, N., Omain, S.-Z., Idris, N., Samori, Z., & Anas, N. (2018). Heritage Tourism at the Historical Town of Malacca: Examining Opportunities, Evaluating Challenges. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(1): 897-910.
- Keliat, C., & Sentanu, I. G. E. P. S. (2022). Sustainable Halal Tourism in The Post Pandemic Era: Opportunity and Challenges. *Journal of Research on Business and Tourism*, 2(1), 69–77.
- Ketut, L., Yuni, H. K., Wisnawa, I. M. B., Nengah, I., & Aristiana (2018). Potensi Wisata Budaya pada Daya Tarik Wisata Lembuh Putih Desa Taro Gianyar Bali. *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Triatma Mulya.
- Lincoln, N. K. D. Y. S. (2009). *Qualitative Reseach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujaastawa, I. B. G., & Suwena, I. W. (2013). Kearifan Lokal di balik Mitos Lembuh Putih di Desa Taro Gianyar. *Jurnal Bumi Lestari*, 13(2): 430–440.
- Ramadhanny, F. (2019). Wisata Halal di Bali Perlu Ada, Tapi Jangan Jadi Branding. Diakses Pada 22 Januari 2023, dari <https://travel.detik.com/travel-news/d-4446286/wisata-halal-di-bali-perlu-ada-tapi-jangan-jadi-branding>
- Rio, R. (2019). Ketum Komite Danau Toba Tegaskan Tolak Wisata Halal Danau Toba. Diakses Pada 17 Januari 2023, dari <https://innews.co.id/ketum-komite-danau-toba-tegaskan-tolak-wisata-halal-danau-toba/>
- Samori, Z., Salleh, N. Z. M., & Khallid, M. W. (2015). Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries. *Tourism Management Perspectives*, 19: 1–6.
- Saskarina, I. W. (2016). Penerapan Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Taman Wisata Lembuh Putih Desa Taro Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Program Studi S1 Destinasi Pariwisata Universitas Udaya.
- Suhartanto, D., Dean, D., Wibisono, N., Astor, Y., Muflih, M., Kartikasari, A., Sutrisno, R., & Hardiyanto, N. (2021). Tourist experience in Halal tourism: what leads to loyalty? *Current Issues in Tourism*, 24(14): 1976–1990.
- Sutono, A., & Rahtomo, W. (2019). *Renstra Pariwisata Halal 2019-2024*. Jakarta: Deputi Bidang

- Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- Wijaya, I. M. (2020). Strategi Pengembangan Masyarakat Dalam Pengembangan Daya tarik wisata Berbasis Adat. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati.
- Zuraya, N. (2022). Indonesia Raih Peringkat Dua Global Muslim Travel Index 2022. Diakses 16 Januari, dari <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rcsnnn383/indonesia-raih-peringkat-dua-global-muslim-travel-index-2022?>
- Rahmat, wisatawan muslim asal Jawa Tengah. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023.

DAFTAR INFORMAN

- Rama, wisatawan muslim asal Lombok. Wawancara dilakukan pada 20 Januari 2023, secara offline di Kawasan Pantai Kuta Bali.
- Derita tiada akhir, wisatawan muslim asal Batam. Wawancara dilakukan pada 20 Januari 2023, secara offline di Kawasan Pantai Berawa Bali.
- Rupanya, wisatawan muslim asal Suka Bumi Jawa Barat. Wawancara dilakukan pada 20 Januari 2023, secara offline di Kawasan Pantai Pandawa Bali.
- Balok, pemilik homestay Moringga Holiday Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023
- Ardika, ketua pokdarwis Desa Wisata Taro Tegallalang Gianyar Bali. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023.
- Gde, pemuka agama Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023.
- Nuruddin, wisatawan muslim asal Jawa Timur. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023.